

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Bahasa Jawa adalah suatu Bahasa daerah yang merupakan dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat Bahasa yang bersangkutan (Arafik, 2013:56). Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu Bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran Bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan Bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan (Arafik, 2013:31). Melalui pembelajaran Bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah. Dijelaskan bahwa kajian Bahasa mencakup Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, dan Bahasa asing dengan pertimbangan: satu, Bahasa Indonesia merupakan Bahasa nasional. Dua, Bahasa daerah merupakan Bahasa ibu siswa. Tiga, Bahasa asing terutama Bahasa Inggris merupakan Bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global (Hariyanto, 2009).

Pembelajaran Bahasa Jawa wajib diajarkan untuk siswa sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau sederajat hal ini disampaikan oleh peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 19 tahun 2014 bahwasannya mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di sekolah ataupun madrasah. Muatan lokal Bahasa daerah sebagaimana

yang dimaksud dalam pasal 2, dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter. Dengan adanya muatan lokal Bahasa Jawa diharapkan siswa mampu melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan Bahasa dan sastra daerah. Pembelajaran Bahasa Jawa baik menyangkut masalah penyusunan rencana pembelajaran, penyajian materi maupun evaluasi hasil belajar. Mata pelajaran Bahasa Jawa dalam pelaksanaannya di sekolah dasar juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu, pembelajaran Bahasa Jawa tersebut bertujuan untuk meningkatkan empat aspek keterampilan berbahasa pada siswa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Hariyanto, 2009: 21). Aspek keterampilan membaca dan menulis, selain diajarkan membaca dan menulis Bahasa Jawa dengan huruf latin, siswa juga diajarkan membaca dan menulis aksara Jawa (Sofi, 2012:43). Sedangkan fungsi Bahasa Jawa adalah Bahasa yang komunikatif berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun (Supartinah, 2010:24)

Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar dimulai dari kelas 1 sampai kelas VI mengacu pada standar kurikulum 2013 dan kompetensi dasar Mata pelajaran Bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concept, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines and within and across learners* (Poerwati, 2013:28). Akan tetapi dalam hal ini

Bahasa Jawa berdiri sendiri sebagai muatan lokal. Muatan lokal merupakan satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah (Pergub Jawa Timur No.19 Tahun 2014). Hal tersebut telah diatur dalam Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab X pasal 37. Kompetensi dalam muatan lokal bisa berupa bahasa daerah, adat istiadat, kesenian daerah, dan hal lain yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Untuk provinsi Jawa Timur, muatan lokal yang diajarkan di Sekolah Dasar berisi mata pelajaran Bahasa, sastra, dan budaya Jawa (Pergub Jawa Timur No. 19 Tahun 2014).

Materi aksara Jawa mulai diajarkan pada siswa kelas III. Aksara Jawa diajarkan meliputi aksara legena, sandhangan swara, dan panyigeg. Kemudian di kelas IV diajarkan aksara Jawa yang menggunakan pasangan. Penyampaian materi aksara Jawa harus memperhatikan dua hal penting, yaitu bentuk huruf serta cara membacanya (Oryza,dkk, 2012:22). Siswa yang kurang terbiasa dengan penggunaan aksara Jawa dalam kesehariannya tentu akan merasa kesulitan dalam mengenal dan membedakan setiap huruf serta cara membacanya. Terdapat 20 huruf aksara legena yang harus dikuasai siswa saat kelas III, kemudian ditambah dengan 20 huruf aksara pasangan ketika naik ke kelas IV. Apabila saat kelas IV siswa belum menguasai dan memahami secara tuntas mengenai aksara legena, maka siswa akan kesulitan memahami materi aksara pasangan di kelas IV. Jika siswa belum mampu mengenal dan membedakan huruf aksara Jawa tersebut dengan baik khususnya untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang klasifikasinya tergolong memiliki IQ rendah tentu akan berdampak pada

ketidakmampuan siswa untuk membaca aksara jawa dalam bentuk kata ataupun kalimat (Yuliani, 2014). Berdasarkan hal tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk memudahkan siswa dalam belajar membaca aksara jawa adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 November 2017 di SDN Jatimulyo 1. SDN Jatimulyo 1 adalah salah satu Sekolah dasar Inklusi di kota Malang, di sekolah ini menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita kesulitan dalam memahami materi aksara jawa khususnya pada aksara legena. Tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang klasifikasinya memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal. Tunagrahita di SDN Jatimulyo 1 Malang terdapat 3 siswa. Peneliti menggunakan anak penyandang tunagrahita sebagai subjek penelitian karena subjek tersebut menurut guru kelasnya tergolong mengalami kesulitan dalam materi aksara jawa. Dengan mempertimbangkan hal tersebut jika tunagrahita tidak diajarkan secara khusus tentang materi aksara jawa maka mereka akan sulit mengejar ketinggalan.

Berdasarkan analisis kebutuhan terlebih lagi pada kelas inklusi sekolah ini belum pernah menggunakan media pembelajaran ketika mengajarkan materi aksara jawa. Analisis bahwa pengembangan pembelajaran untuk pembelajaran aksara jawa perlu dikembangkan agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Pembelajaran aksara jawa sudah dilaksanakan namun perlu dikembangkan lagi untuk mendapatkan inovasi terbaru tidak hanya media media yang disediakan pihak sekolah.

Media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Sutiman, 2013: 15). Dengan demikian, media pembelajaran dapat memperlancar interaksi Antara guru dan siswa dalam memahami suatu materi. Dalam proses pembelajaran, menurut Usman (2006:11) guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus sesuai tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat siswa. William dalam (Usman, 2006:27) mengemukakan bahwa minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Minat belajar dalam diri siswa harus ditingkatkan agar timbul semangat dan kemauan yang keras dari siswa untuk menikmati pembelajaran. Dengan demikian, harus ada sesuatu yang membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Media yang sesuai dengan pengembangan ini adalah media pembelajaran berbasis audio visual. Penelitian ini membuat media audio visual yang bisa bergerak menggunakan *adobe flash*. Di dalam media tersebut mengenalkan aksara jawa legena dengan aspek mengetahui bentuk aksara legena, cara mengucapkan dan cara menulisnya. Di dalam media tersebut juga terdapat evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa tunagrahita paham dengan materi ketika menggunakan media audiovisual.

Terkait penelitian mengenai media audio visual ini telah banyak menunjukkan hasil yang maksimal. Penelitian-penelitian yang menggunakan media audio visual berbasis multimedia interaktif khususnya

pada materi aksara jawa salah satunya dari penelitian Prihatin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “pengembangan multimedia interaktif aksara jawa untuk pembelajaran bahasa jawa siswa kelas V SDN Sabdodadi Keyongan Bantul” mengkaji tentang penggunaan media audio visual yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam pembelajaran aksara jawa oleh siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian dan pengembangan pada tahap validasi oleh ahli materi memperoleh penilaian sebesar 4,33 dengan kategori sangat baik dan ahli media sebesar 4,24 dengan kategori sangat baik. Hasil yang diperoleh pada uji coba permulaan sebesar 4,37 dengan kategori sangat baik, uji coba lapangan utama sebesar 4,33 dengan kategori sangat baik, dan uji coba lapangan operasional sebesar 4,51 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif aksara jawa untuk siswa kelas V SDN Sabdodadi yang dihasilkan telah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran membaca aksara jawa.

Pembelajaran menggunakan media berbasis audio visual ini diharapkan dapat membantu kualitas belajar siswa agar dapat mudah menerima materi pembelajaran, karena siswa SD cara belajarnya masih konkret yakni siswa tertarik dengan pembelajaran yang nyata sehingga butuh media yang memberikan info yang jelas tidak hanya melalui lisan saja. Dengan demikian peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran dengan judul “pengembangan media sinau aksara jawa berbasis audio visual anak tunagrahita di SD”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengembangan media sinau aksara jawa berbasis audio visual anak Tunagrahita di SD?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengembangkan media aksara jawa berbasis audio visual anak tunagrahita di SD.

## **D. Spesifikasi Produk yang diharapkan**

Spesifikasi produk media yang dikembangkan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Media ini berupa media pembelajaran interaktif dengan pemanfaatan Audio visual. Dikemas dalam bentuk CD (*Compact disc*) atau dapat disimpan di flashdisk sehingga lebih fleksibel untuk digunakan ketika disekolah ataupun dirumah dengan bantuan guru ataupun orangtua.
2. Media yang dikembangkan berupa media interaktif yang berisi berbagai komponen, seperti gambar gerak cara menulis aksara jawa, cara membaca aksara jawa, evaluasi dan suara. Lebih jelas mengenai isi media interaktif untuk media pembelajaran aksara jawa yaitu sebagai berikut:
  - a. Dari segi fitur, halaman menu utama terdiri dari : menu penuntunan, menu kompetensi, menu materi, menu evaluasi, menu profil.
  - b. Bahan penarik perhatian yang dapat merangsang minat, cara mengingat dan memotivasi siswa, yaitu: gambar, animasi gerak

menulis aksara jawa, teks, warna, suara, tombol navigasi interaktif.

3. Program yang dipilih untuk mengembangkan media pembelajaran audio visual (interaktif) ini yaitu adobe flash.
4. Spesifikasi computer yang digunakan untuk dapat menunjang aplikasi ini sebagai berikut :
  - a. Komputer dengan OS *Windows XP/7/8/Linux*.
  - b. Komputer dilengkapi *flash player* atau sejenisnya.
  - c. Komputer telah diinstal huruf aksara jawa, *hanacaraka font*.
  - d. Prosessor Intel Pentium III 450 Megahertz.
  - e. Prosessor Intel Pentium III 450 Megahertz.
  - f. CD-ROM (*Compact Disc Read-Only Mem*) drive 52 x speed.
  - g. RAM (*Random Access Memory*) minimal 128 megabyte.
  - h. VGA (*Video Grapichs Array*) 32 megabyte.
  - i. Resolusi monitor 1024x768 *pixel* dengan kedalaman warna 32 *bit*.
  - j. Speaker aktif dan headphone.
5. Suara digunakan untuk menambah kesan hidup pada media interaktif.

## **E. Pentingnya Penelitian Pengembangan**

### **a. Manfaat secara Teoritis**

Manfaat yang diberikan dari pengembangan media audio visual pada materi aksara jawa untuk tunagrahita ini yaitu memberikan inovasi untuk menciptakan pengalaman yang baru bagi siswa, sehingga lebih meningkatkan minat belajar siswa yang selama ini belajar materi aksara jawa hanya menggunakan buku saja kurang adanya media yang



mendukung. Penggunaan media dapat memberikan pembelajaran yang nyata kepada siswa, mengingat karakteristik siswa SD cara berfikirnya masih konkret.

**b. Manfaat secara praktis**

1. Bagi sekolah

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini bagi pihak sekolah adalah pengetahuan dalam mengembangkan media Audio visual sebagai referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah.

2. Bagi Guru

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini bagi guru adalah memberikan media audio visual sebagai salah satu masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

3. Bagi Siswa

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini bagi para siswa adalah memberikan media pembelajaran yang menarik berupa media audio visual sehingga memudahkan mereka memahami aksara jawa legena.

4. Bagi peneliti Lain

Dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat mengetahui keefektifan media berbasis audio visual sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

## **F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan**

Asumsi penelitian dan pengembangan ini yaitu:

1. Pengembangan media audio visual untuk aksara jawa dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan sumber belajar bagi siswa selain buku yang disediakan oleh pihak sekolah, karena media audio visual dirancang sesuai dengan kebutuhan guru dan sesuai karakteristik siswa.
2. Media audio visual yang dikembangkan memuat materi aksara jawa legena untuk mengenalkan kepada siswa.
3. Penyusunan media pembelajaran di desain semenarik mungkin, agar siswa memperoleh pelajaran dengan mudah dan menyenangkan.

Keterbatasan penelitian dan pengembangan dari penelitian pengembangan media pembelajaran Berbasis audio visual ini antara lain :

1. Pengembangan media audio visual ini dapat digunakan siswa tunagrahita SD.
2. Produk pengembangan media audio visual ini dapat digunakan pada Sekolah Dasar yang menggunakan kurikulum 2013.
3. Penyajian materi pada media ini mencakup pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa jawa materi aksara jawa legena.
4. Media ini merupakan media pembelajaran interaktif yang dioperasikan secara mandiri ataupun dengan bimbingan guru serta orangtua.
5. Materi Media adalah aksara jawa legena.

## G. Definisi Operasional

### 1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau peralatan baik berupa perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software) yang dapat digunakan atau diprogram untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran.

### 2. Media pembelajaran interaktif materi aksara jawa

Media pembelajaran interaktif materi aksara jawa adalah sebuah wahana penyampai pesan yang dirancang untuk mengajarkan aksara jawa hanacaraka. Melalui media tersebut siswa tunagrahita juga mampu menguasai aksara jawa legena.

### 3. Audio visual

Media Audio Visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media audio visual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

### 4. Tunagrahita

Anak tuagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah normal. Menurut American Asociation on Mental Deficiency mendefinisikan tunagrahita sebgai kelainan yang fungsi intelektual umumnya dibawah rat-rata, yaitu IQ 84 ke bawah.